

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakekatnya, suatu pembelajaran yang berhasil bukan hanya ditentukan oleh guru yang handal tetapi juga dengan adanya murid yang memiliki kesiapan untuk dididik baik secara kognitif maupun kesiapan secara mental. Sebagaimana untuk menciptakan sebuah karya yang indah dan berkualitas, tidak hanya dibutuhkan seorang arsitek yang kompeten tetapi juga dibutuhkan bahan-bahan yang tepat dan berkualitas untuk digunakan. Demikian pula dalam keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya dibutuhkan guru yang berkompotensi dalam mengajar namun para siswa yang memiliki kapasitas untuk dididik sesuai dengan kebutuhannya, seperti siswa yang sehat secara mental dan fisik seharusnya dipisahkan dari siswa yang berkebutuhan khusus saat belajar (contohnya siswa yang mengalami autisme). Perbedaan ini memudahkan para guru mengajar dengan lebih melihat kepada kebutuhan siswa dan cara terbaik untuk mengajarnya. Dengan demikian setiap siswa diharapkan mampu secara mandiri mengembangkan apa yang telah dipelajari dari proses pembelajarannya.

Pandangan mengenai pentingnya peran guru dalam mengajar dan juga siswa yang diajar ini mengajak untuk melihat kepada pribadi guru dan siswa dalam identitasnya sebagai manusia dari sudut pandang Alkitab. Hal ini dengan sangat jelas dinyatakan dalam kejadian 1:28 bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah. Karena setiap siswa adalah gambar dan rupa Allah maka pastilah dapat dididik. Inilah yang menjadi acuan setiap guru untuk membangun segala

landasan pemikiran tentang siapa yang harus diajar dan bagaimana seharusnya menjadi seorang pengajar, sehingga seorang guru mengerti panggilannya dan bersungguh-sungguh dalam mengajar dan mendidik setiap siswa.

Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja melalui apapun saja. Bahkan siswa mulai belajar semenjak ia masih bayi sampai nantinya ia akan meninggalkan dunia ini (Rahardjito, 2009, hal. 2). Siswa butuh belajar untuk mengetahui bahwa ia adalah ciptaan dan terdapat sang Pencipta yang memiliki kehidupannya, dan juga memiliki tujuan saat menciptakannya. Disinilah peran guru dalam membimbing siswa dilakukan, dimana guru berkewajiban memperkenalkan para siswanya kepada Allah melalui setiap proses pembelajaran yang dilakukan saat siswa berada di sekolah. Melalui mengetahui bahwa dirinya memiliki Pencipta maka siswa akan masuk ke dalam pencarian selanjutnya mengenai siapa Penciptanya dan dengan tujuan apa ia diciptakan. Hal ini di sebutkan oleh Sproul sebagai pencarian identitas diri, dimana pengetahuan tentang Allah akan membawa kepada pengetahuan akan diri sendiri. Jika manusia tidak mengerti tujuannya diciptakan maka ia tidak lebih dari suatu kebetulan di dunia ini yang tidaklah penting (Sproul, 2008, hal. 169). Dengan mengetahui hal ini, siswa mengetahui mengapa ia belajar di sekolah untuk memiliki berbagai ilmu pengetahuan yang tidak semua akan ia temukan hanya melalui pengalaman hidup. Siswa patut memahami hal ini untuk memahami bahwa semua proses pembelajaran yang dilakukannya adalah penting karena ia diciptakan untuk satu tujuan yang jelas oleh Allah sebagai pencipta dan pemberi tujuan kehidupan kepadanya untuk dilaksanakan.

Richard Pratt menyatakan secara sederhana bahwa salah satu panggilan manusia adalah membesarkan anak-anaknya untuk melayani Penciptanya (Pratt, 2002, hal. 35). Orang tua dan guru adalah orang yang paling sering siswa jumpai setiap hari, dan hal ini sangatlah membentuk karakter siswa karena karakternya tergantung ia bertemu dengan orang seperti apa yang membimbingnya. Oleh sebab itu, kesempatan ini haruslah digunakan guru untuk membimbing siswa kepada panggilan hidupnya untuk menjalani hidup dalam kehendak Tuhan melalui setiap hal yang ia lakukan. Memiliki prestasi dalam belajar adalah contoh bentuk tanggung jawab siswa di hadapan Tuhan dalam hidupnya, dan guru adalah salah satu orang yang memiliki peranan penting dalam membimbing siswa ke arah ini.

Bukanlah suatu hal yang mudah untuk mendidik siswa pada era perkembangan yang berkembang dengan sangat pesat saat ini. Terkadang teknologi bukan saja membawa kemajuan pada kognitif siswa namun juga dapat berupa kemunduran karena terlalu banyak hal yang ditawarkan oleh teknologi (internet) untuk diresponi oleh otak siswa, sehingga siswa dapat kesulitan untuk memilah manakah yang harus didahulukan dalam meningkatkan kemampuan kognitifnya. Siswa dapat mempelajari banyak hal dan mengetahui banyak hal namun tidak memiliki suatu pengetahuan yang mendalam tentang konten tersebut. Banyak pula orang tua melengkapi anak-anaknya dengan alat-alat teknologi canggih dengan harapan anaknya lebih cepat pintar dan memiliki pengetahuan yang luas dalam sekejap. Sekolah pada akhirnya hanya menjadi formalitas hidup bagi para siswa. Akan tetapi tindakan seperti ini hanya akan menghasilkan siswa

yang tidak mengerti tujuan hidupnya dan makna sesungguhnya dari suatu proses pembelajaran.

Lalu apakah seorang guru masih tetap memiliki peranan yang penting dalam proses belajar bagi siswa jika ia hanya merupakan salah satu dari sarana penolong siswa dalam belajar? Jawabanya tentu saja ya. Guru sangat berperan penting untuk mengarahkan dan menuntun siswa dalam memilih dan memilah tentang manakah yang harus dipelajari dan manakah yang tidak terlalu penting untuk dipelajari oleh siswa, terutama pada era *post-modern* ini yang menawarkan begitu banyak hal dan informasi yang harus diikuti oleh siswa.

Permasalahan yang seringkali dihadapi saat ini adalah para siswa mungkin dapat menyukai cara penyampaian materi yang dilakukan oleh guru saat sedang mengajar, namun tidak terinspirasi dan termotivasi untuk belajar secara mandiri di luar lingkungan sekolah. Akan tetapi banyak juga guru yang tidak hanya membuat siswa tertarik dalam belajar namun juga terinspirasi untuk belajar secara mandiri. Hal ini berarti guru harus mengetahui bukan saja bagaimana membuat siswa tertarik saat belajar di kelas namun juga tertarik untuk belajar secara individu di luar area sekolah.

Oleh sebab itu adanya peluang untuk gaya guru dalam mengajar ini mempengaruhi hasil yang akan diperoleh siswa setelah proses belajar namun juga membuka kemungkinan untuk tidak adanya peningkatan pada pengetahuan siswa meskipun guru mengajar dengan cara yang menarik perhatian siswa. Tantangan ini secara khusus bagi para guru yang mengajar siswa SMP dan SMA yang lebih banyak menggunakan media elektronik dengan sedikit pengawasan dan disiplin dari orang tua terutama dalam akses internet. Tingkat ketertarikan siswa menjadi

tinggi, misalnya siswa akan lebih tertarik untuk menghabiskan waktu berjam-jam mengakses media sosial dibandingkan belajar. Mendengarkan penjelasan guru tidak lagi menjadi fokus pemikiran siswa meskipun saat sedang belajar. Oleh sebab itu guru ditantang untuk mengajar dengan cara yang sama menariknya dengan apa yang ditawarkan oleh media sosial kepada siswa dalam melibatkan emosional para siswa.

Fenomena yang terjadi di era ini adalah banyak orang suka mendengarkan dan melihat hal-hal indah dan menyenangkan tetapi juga secara cepat melupakannya karena ada hal lain yang lebih menarik bagi keinginan hati dan mata. Sesungguhnya ini bukanlah hal yang baru terjadi di zaman ini, karena sudah terjadi pada banyak orang terdahulu yang selalu terharu dan senang mendengar pengajaran Yesus namun tidak tertarik untuk melakukan apa yang dikatakanNya. Orang-orang Nazaret menolak Yesus karena Ia hanya seorang Anak tukang kayu dan tidak tampil secara menarik, meskipun mereka mengakui pengajaran-Nya yang penuh hikmat. Permasalahan ini juga terjadi terus sampai kepada zaman ini dimana orang suka mendengarkan sesuatu yang berhikmat dan menarik dihadapan mata tetapi enggan meninggalkan kehidupan yang nyaman dan melakukan apa yang menjadi tujuan Allah bagi kehidupannya. Demikian halnya kebanyakan murid yang akan dihadapi oleh guru pada masa kini secara sadar atau tidak sadar menjalani kehidupan yang juga sama dalam hal ini.

Siswa dapat tetap datang ke sekolah sebagai bagian dari keharusan untuk menjalani proses pendidikan formal seperti orang lain pada umumnya tanpa banyak yang menyadari tujuan sesungguhnya dari pembelajaran. Salah satu

dampak yang dapat langsung dilihat jelas dari hal ini adalah hasil belajar yang didapatkan melalui ujian setelah menjalani proses pembelajaran.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, secara khusus prestasi belajar berupa angka yang diperoleh siswa setelah melewati proses pembelajaran. Cara guru mengajar dan membimbing siswa adalah juga hal yang memberikan dampak besar pada prestasi belajar siswa. Salah satu faktor yang cukup penting yaitu ciri khas kepribadian guru itu sendiri dalam membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini berkaitan dengan cara guru berbicara, cara guru memberikan penekanan pada poin-poin penting pada subjek ajaran dan secara khusus karakteristik atau sifat alami yang dimiliki oleh sang guru yang akan menimbulkan respek atau bahkan ketidakrespekan dari para siswa seperti nada bicara, gaya berjalan, dan cara meminta siswa melakukan sesuatu. Oleh sebab itu seorang guru harus lebih berhati-hati dalam menjaga sikapnya dengan terus meningkatkan sifat yang baik seperti berbicara dengan sopan dan meminimalisi kekurangannya seperti terlalu sering marah di hadapan para siswa. Dengan demikian siswa dapat belajar dengan nyaman, menghormati guru dan mendapatkan nilai yang maksimal saat diberikan ujian oleh guru sebagai bentuk respon terhadap sikap guru.

Faktor-faktor yang tidak boleh dilupakan dalam suatu lembaga pendidikan yang berhasil adalah kesadaran penting tentang siapa yang disebut sebagai pendidik, bahan pendidikan seperti apa (konten), penerima pendidikan (siswa) seperti siapa yang akan dididik, dan juga fasilitas seperti apa yang tersedia untuk mendukung berlangsungnya proses pendidikan tersebut (Tong, 2008, hal. 52). Hal ini akan menolong guru dan siswa untuk memahami tujuan dari pendidikan

formal yang sedang mereka lakukan saat ini. Belakangan ini, isu guru hanya sebagai fasilitator membuat kesan betapa kecilnya peran guru dalam proses pembelajaran siswa. Benarlah bahwa seiring perkembangan zaman pengajaran yang bersifat *teacher centered* tidak lagi dapat diandalkan dan mulai ditinggalkan. Sistem pendidikan di Indonesia pun mulai menyadari hal ini dengan terus merevisi kurikulum yang digunakan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa guru tetaplah memegang peranan penting (meskipun dalam peranan sebagai fasilitator sekalipun).

Dalam membahas tentang suatu idealisme dan pendidikan, George Knight menyatakan bahwa guru memiliki peran penting untuk memberikan ilmu kepada siswa tentang realitas, dan menjadi contoh bagi suatu etika yang ideal. Guru merupakan pola bagi siswa baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan intelektual (Knight, 2009, hal. 61)

Dengan demikian seorang guru sepatutnya memiliki keterampilan mengajar yang baik sehingga dapat menolong siswa dengan baik saat proses pembelajaran hal ini pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa dan salah satunya adalah prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Keterampilan ini antara lain mencakup kemampuan dalam menerapkan rancangan pembelajaran. Demikian pula dengan kemampuan dasar yang sepatutnya dimiliki guru yaitu penguasaan materi secara konten dan kemampuan menggunakan berbagai metode pengajaran yang bervariasi (Majid, 2015, hal. 232)

Setelah siswa menjalani proses belajar, salah satu cara untuk mengetahui perkembangan yang dialami siswa adalah dengan melihat prestasi belajar siswa dalam beberapa aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (Olivia, 2011, hal.

73). Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan tes/ujian kepada siswa berdasarkan apa yang telah dipelajari (khususnya kognitif). Meskipun telah banyak cara untuk menilai prestasi belajar, namun sejauh ini Indonesia masih memberlakukan pengukuran prestasi belajar melalui tes dan ujian dalam menguji kemampuan siswa. Dengan adanya guru yang handal dan para siswa yang bekarakter mulia maka lembaga pendidikan khususnya sekolah dapat menjadi sarana dimana manusia kembali kepada panggilan hidupnya yang semula untuk memuliakan Tuhan melalui setiap aspek kehidupan yang dijalani sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- Apakah terdapat hubungan antara gaya mengajar guru dan prestasi belajar siswa secara kognitif pada tingkat pemahaman?
- Seberapa besar tingkat signifikansi hubungan antara gaya mengajar guru dan prestasi belajar siswa secara kognitif pada tingkat pemahaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

- untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang antara gaya mengajar guru dengan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa secara kognitif

- untuk mengetahui seberapa besar tingkat signifikansi hubungan yang dimiliki antara gaya mengajar guru dan prestasi belajar siswa secara kognitif.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah bagi para guru, siswa dan juga sekolah yang dapat dilihat sebagai berikut :

1.4.1 Guru

1. Mengetahui kebutuhan siswa saat belajar.
2. Menyadari pentingnya peran dan dampak guru dalam proses pembelajaran siswa.
3. Memperlengkapi diri secara konten maupun keterampilan mengajar untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

1.4.2 Sekolah

1. Mengetahui kebutuhan siswa dan juga guru sehingga dapat ditunjang melalui sarana dan prasarana yang memadai dalam proses belajar mengajar.
2. Menyadari pentingnya memperlengkapi para guru dengan kemampuan mengajar yang baik dalam hal konten dan keterampilan maupun karakter.

1.5 Daftar Istilah

Beberapa istilah yang menjadi pokok bahasan dari peneliti adalah sebagai berikut :

1.5.1 Gaya Mengajar

Setiap guru memiliki gaya mengajar yang khas, yang akan selalu berbeda dari pengajar lainnya (Rooijackers, 1991, hal. 5).

Majid menjelaskan gaya mengajar sebagai cara guru mengajar yang dilandaskan pada pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep secara psikologi yang digunakan dan juga caranya menerapkan kurikulum yang digunakan sekolah di dalam kelas (Majid, 2015, hal. 232).

Berdasarkan pandangan di atas, maka gaya mengajar dapat disimpulkan sebagai suatu cara tertentu yang digunakan oleh guru dalam menerapkan isi kurikulum di dalam kelas dengan caranya sendiri dengan tidak terlepas dari karakter kepribadian sang guru selama proses mengajar.

1.5.2 Prestasi Belajar Kognitif Pada Level Pemahaman

Hariyanto menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari usaha belajar yang menampilkan ukuran kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk nilai yang dicapai oleh seseorang (Hariyanto, 2010, hal. 1)

Sumadi dalam menulis tentang psikologi pendidikan, menjelaskan prestasi belajar sebagai nilai sebagai rumusan yang diberikan guru kepada siswanya mengenai kemajuan atau prestasi belajar selama masa tertentu (Suryabrata, 2007, hal. 233).

Berdasarkan pandangan kedua ahli tersebut, prestasi belajar dapat disimpulkan sebagai sesuatu hasil yang dicapai siswa dalam selang waktu tertentu setelah melalui proses belajar, dan berkaitan erat dengan suatu

apresiasi dalam bentuk nilai yang diberikan oleh guru yang mengajari siswa tersebut.

